

## Model Toleransi Beragama Di Jemaat GMIBM Imanuel Mopuya Wilayah Ibolian Dalam Pandangan Teologi Kristen

Angga Kurniawan Supriyanto<sup>1</sup>, Denny Najoran<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

<sup>2</sup> Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

<sup>1</sup>Email: [anggasupriyanto01@gmail.com](mailto:anggasupriyanto01@gmail.com)

Diterima tanggal: 5 Januari 2022, Disetujui Tanggal: 10 Januari 2022

### ABSTRACT

*This thesis discusses "The Model of Tolerance in the GMIBM Imanuel Mopuya Congregation in the Ibolian Region in the View of Christian Theology." The researcher uses qualitative research methods. Where the researcher focuses research on the GMIBM Imanuel Mopuya Congregation, Ibolian Region with tolerance values that represent a harmonious lifestyle. as social capital, it is able to offer a tolerant relationship pattern that prioritizes the values of mutual respect and mutual help. Religious relations that are preserved are evidence of social relations that foster diversity peacefully and with mutual respect.*

**Keywords :** Community; GMIBM; Model; Religious; Tolerance;

### ABSTRAK

Jurnal ini membahas mengenai "Model Toleransi Di Jemaat GMIBM Imanuel Mopuya Wilayah Ibolian Dalam Pandangan Teologi Kristen" Peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif. Dimana Peneliti memfokuskan Penelitian di Jemaat GMIBM Imanuel Mopuya, Wilayah Ibolian. Dengan nilai-nilai toleransi yang merepresentasikan pola hidup yang rukun. sebagai modal sosial, maka mampu menawarkan pola hubungan Toleransi yang mengedepankan nilai-nilai saling menghargai dan saling menolong. Hubungan keagamaan yang dilestarikan menjadi bukti adanya hubungan sosial yang menumbuhkan keberagaman secara damai dan saling menghormati.

**Kata Kunci** : Beragama; GMIBM; Masyarakat; Model; Toleransi

## PENDAHULUAN

Rasa Toleransi adalah sikap, mental dan perilaku dalam upaya mencerminkan kemampuan untuk menghormati. Menerima, dan memahami perbedaan, serta memberikan kesempatan kepada orang lain atau kelompok untuk menjalankan seperti agama, budaya, kepercayaan, serta pandangan dan juga menghormati keyakinan orang lain sikap ini adalah termasuk dalam budaya menerima perbedaan dalam ritual suatu agama, budaya, kepercayaan. Makna toleransi juga mencakup kemampuan untuk bersikap inklusif, menghentikan diskriminasi, dan memperlakukan semua Warga Negara atau semua orang secara dengan adil, terlepas dari perbedaan yang ada. Toleransi merupakan dasar bagi kerukunan, perdamaian, dan keberagaman dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa menghormati hak setiap orang atau individu untuk mempraktikkan agama atau termasuk budaya mereka mereka sendiri tanpa tekanan atau penghakiman. Toleransi juga dapat mempromosikan dialog antaragama, Budaya, yang saling pengertian, dan kolaborasi nyata yang positif diantara berbagai kelompok dalam masyarakat. Toleransi juga dapat memungkinkan berbagai keragaman yang ada dan tumbuh dimasyarakat hidup saling menghormati dan hidup damai.

Keberagaman yang tumbuh dalam masyarakat dapat menjadi pemicu timbulnya konflik antar kelompok masyarakat yang ada, mungkin saja ada kelompok yang beranggapan bahwa kelompok mereka yang paling benar dan tepat. Melihat dan menyikapi hal-hal seperti ini harus bisa dan mampu menerapkan rasa saling toleransi dalam pluralisme yang ada. Toleransi adalah buah ataupun hasil dari berbagai interaksi sosial dimasyarakat, dalam kehidupan sosial beragama, juga bermasyarakat, manusia tidak dapat lepas dari interaksi antar individu adanya pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri atau dengan kelompok lain, yang berbeda agama, keyakinan. Semangat rasa toleransi dalam perbedaan sangatlah diperlukan dan strategis bagi setiap masyarakat dalam upaya untuk mewujudkan cinta kedamaian, hidup rukun, saling memiliki rasa semangat toleransi. Toleransi sangat diperlukan dan dibutuhkan.

Masyarakat kompleks atau masyarakat multikultural tersusun dari berbagai keanekaragaman budaya, masyarakat dan struktur sosial. Keanekaragaman adalah suatu fakta yang tidak bisa dibantah dan dielakkan dalam kehidupan dan berinteraksi ditengah masyarakat, orang-orang yang hidup dalam masyarakat dengan dalam berbagai perbedaan dan keberagaman hal ini akan menciptakan rasa toleransi dan kerja sama antar golongan dan agama. Keragaman dalam perbedaan adalah anugerah dan kehendak Tuhan; jika Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi Tuhan memang Maha Menghendaki agar umat manusia hidup berdampingan dalam keberagaman, suku, adat, budaya dan juga perbedaan bahasa yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dengan tujuan agar kehidupan menjadi saling menopang, melengkapi, saling menolong serta saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain. Kita harus bersyukur atas keanekaragaman bangsa Indonesia ini yang kita terima.

Keberagaman dan keragaman merupakan suatu ciri khas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sesuai dengan semboyan Bangsa Indonesia ialah “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki makna dan arti Berbeda-beda tetapi tetap satu. Indonesia adalah Negara yang kaya akan perbedaan. Kemajemukan yang terdiri atas keberagaman dan perbedaan antar umat beragama, suku, sosial, budaya, ras. Masyarakat Indonesia hidup dengan banyaknya perbedaan dan keragaman yang ada. Perbedaan dan keragaman yang kental, kerap kali didapati dalam

suatu ruang lingkup. Dalam satu keluarga, organisasi dan lain sebagainya sering kali kita menemui perbedaan. Perbedaan dari cara pandang, sifat, tingkah laku, karakter, dan lain sebagainya. Begitupun dengan satu lingkungan, organisasi, daerah dan juga bahkan bangsa. Sebagai Warga Masyarakat dan juga Warga Negara memiliki tanggung jawab dan tujuan hidup, yang mengharuskan untuk menjalankan interaksi dengan manusia yang lainnya. Individu maupun kelompok harus terjalin untuk membentuk suatu bentuk interaksi. Interaksi yang berdampak besar dalam perkembangan menuju ke arah hidup yang lebih baik dan maju, ditengah keberagaman yang ada, masyarakat haruslah mampu untuk membangun interaksi yang baik satu dengan lainnya. Bahwa keberagaman dan kerukunan adalah merupakan suatu harmonisasi dan keselarasan perbedaan dalam kehidupan masyarakat. Indonesia bukanlah suatu Negara yang menganut satu agama, ataupun satu budaya, tetapi Indonesia adalah Negara yang beragama sesuai dengan yang dirumuskan dalam Pancasila (sila pertama) dalam rumusan ini menunjukkan bahwa sistem negara ini berdasarkan prinsip-prinsip luhur yang ada di Indonesia dan prinsip-prinsip, ajaran, dan tata nilai bangsa Indonesia serta agama-agama yang ada di Negara Indonesia, hal ini membangunkan kesadaran masyarakat tentang pluralisme dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan dalam kepelbagaian perbedaan yang ada.

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai kehendak Tuhan. Keragaman tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawarkan melainkan untuk diterima. Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh warga Negara Indonesia yang ada banyak suku, bahasa yang ada di Indonesia. Kebersamaan kita semua telah menjadi komitmen bersama seluruh elemen masyarakat Indonesia, Nilai-nilai kebersamaan ini disatukan dan diikat menjadi satu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kerukunan dan rasa persaudaraan haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan dan persaudaraan yang kokoh antar agama, suku dan budaya. Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa banyaknya dan beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama. Sangat Beruntung bagi kita memiliki satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia, yang kita pakai dalam kita hidup berbangsa dan bernegara sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut dapat dikomunikasikan, dan disatukan dan karenanya antarwarga bisa saling memahami satu sama lain. Meski begitu, gesekan akibat keliru mengelola keragaman itu mungkin saja bisa timbul atau bahkan terjadi. Meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan dan juga persoalan yang mungkin bisa jadi timbul, bangsa Indonesia tetap harus menjaga kestabilan dan keharmonisan hidup masyarakat dengan tetap menjaga karakter khas bangsa Indonesia sebagaimana sikap moderasi beragama dan rasa persaudaraan dalam bingkai toleransi yang telah tertanam dalam hidup setiap masyarakat.

Masyarakat terus berkembang dan hidup dalam keberagaman serta rasa kebersamaan yang ada dan tetap menjaga rasa persaudaraan antar masyarakat. Mereka sangat terbuka kepada semua perbedaan yang ada, menghargai keberagaman yang ada dan juga masyarakat Mopuya senantiasa menciptakan dan menghadirkan lingkungan yang kondusif, inklusif serta tetap mempertahankan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang ada dalam agama masing-masing yang dianut warga masyarakat didesa Mopuya yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Hindu serta juga tetap mempertahankan budaya yang sudah tertanam dan terjaga dalam

masyarakat. Masyarakat desa Mopuya terlebih khusus warga Jemaat GMIBM Imanuel Mopuya mereka sangat, merepresentasikan masyarakat yang toleran, pluralisme dalam kepelbagaian perebedaan yang ada dan sudah tertanam serta tumbuh didalam kehidupan bermasyarakat serta dalam lingkungan yang sudah terbangun, dirawat, dan dijaga serta dipertahankan oleh masyarakat agar saling menghargai, menopang dan menolong tetap ada dan tercermin dalam kehidupan bermasyarakat warga desa Mopuya. Masyarakat yang ada sangat mempertahankan keberagaman yang hadir ditengah kehidupan mereka tanpa gesekan antar individu bahkan kelompok ataupun golongan, keharmonisan masyarakat terjalin dengan kuat.

## TINJAUAN TEORITIS

Banyak orang mengatakan bahwa di Indonesia kerja sama dan hidup bersama antar golongan yang agamanya berbeda berjalan cukup baik dan amat lancar. Toleransi satu kelompok terhadap kelompok yang lain sudah cukup tinggi sehingga Indonesia sering kali disebut juga sebagai contoh bagi bangsa-bangsa lain yang masyarakatnya juga majemuk jika ditinjau dari pelbagai segi: seperti keberagaman agama, kebinekaan etnis dan sosial.<sup>1</sup> Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan kepribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.<sup>2</sup> Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kegiatan-kegiatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.<sup>3</sup>

Agama memiliki makna dalam hal membangun moralitas kehidupan manusia, yang dikenal sebagai religiositas. Istilah religiositas berasal dari kata sifat "religijs," yang berasal dari kata benda "Religio." Menurut terminology istilah atau kata "Agama" sendiri memiliki akar kata dalam bahasa Sansekerta. Beberapa pandangan menganggap bahwa kata "Agama" dapat dipecah menjadi dua bagian, yaitu "a" (tidak) dan "gam" (pergi, kacau) sehingga artinya adalah tetap berada di tempat atau diwariskan secara turun temurun atau dengan pengertian lain tentang agama di atas memberi penjelasan bahwa pada hakikatnya agama adalah sesuatu yang tidak kacau. Dengan kata lain, agama tidak berhubungan dengan hal-hal yang bersifat kacau. Meskipun akal manusia memiliki keterbatasan dalam memahami doktrin-doktrin agama, manusia merasa terdorong untuk mengakui agama.<sup>4</sup>

Harun Nasution mengumpulkan beberapa macam definisi agama, yaitu:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.

---

<sup>1</sup> Martin L. Sinaga et al., *Misi Baru Dalam Kemajeemukan, Teologi Lintas-iman dan Lintas Budaya* (Tomohon ; UKIT PRESS 2018)

<sup>2</sup> KBBI Online <https://kbbi.web.id/agama>, di akses 29 Februari 2024.

<sup>3</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius 1983), 34.

<sup>4</sup> HM Ridwan Lunis, *Agama dan perdamaian : landasan, Tujuan dan Realitas kehidupan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2017) , 1.

3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

*R. J. Ackermann.* Agama bukanlah seperangkat keyakinan yang berbeda dengan bidang ilmu pengetahuan namun agama merupakan sumber gambaran- gambaran tentang dunia ini yang harusnya gambaran-gambara itu dapat di tafsirkan kembali untuk mengevaluasi pola-pola sosial yang baru dan lebih dari pada itu yang tidak terduga.<sup>5</sup>

*Olaf Schumann.* Agama merupakan semacam ilmu sakral yang secara khusus dipelajari oleh para “murid”, sekaligus sebagai persiapan untuk memimpin jemaat sakral di kemudian hari sebagai pandita atau untuk memperdalam pengetahuannya melalui yoga dan latigan tantris. Sebagai “ilmu sakral”, agama tertutup terhadap orang- orang yang tidak mengikuti pelajarannya dan tidak sanggup untuk memahami isi ajaran yang sesungguhnya.<sup>6</sup>

*A. A. Yewangoe,* agama adalah sebuah gejala kemanusiaan, yang berarti hanya manusialah yang bisa menunjukkan perasaan praksis keberagamaannya. Secara sosiologis agama merupakan sebuah sistem interpretasi terhadap dunia yang mengartikulasikan pemahaman diri dan tempat serta tugas masyarakat itu dalam alam semesta.<sup>7</sup>

*Zidi Gazalba* mendefenisikan agama sebagai kepercayaan kepada Yang Kudus, menyatakan diri pada hubungan dengan Dia dalam bentuk ritus, kultus dan permohonan, membentuk sikap hidup, berdasarkan doktrin-doktrin tertentu yaitu kitab suci.<sup>8</sup> Agama berdimensi individual juga sosial. Sosiologi sejak awal sudah menaruh perhatian terhadap fenomena agama ini. Kepercayaan agama yang dianut seseorang mempunyai dampak besar hanya bagi kehidupan dirinya, melainkan juga dapat berdampak sosial. Demi kepercayaan yang dianutnya dan demi kebenaran yang diyakininya.<sup>9</sup>

Sosiolog klasik, *Emile Durkheim*, mendefenisikan agama sebagai kesatuan sistem kepercayaan dan praktek-praktek yang berkaitan dengan yang sakral, yaitu hal-hal yang disisihkan dan terlarangkepercayaan dan praktek-praktek yang menyatukan seluruh orang-orang yang menganut dan meyakini hal-hal tersebut kepada suatu komunitas yang disebut Gereja.<sup>10</sup> Sedangkan Hendro Puspito mendefenisikan agama sebagai suatu jenis sistem sosial

<sup>5</sup> Robert J. Ackermann, *Agama Sebagai Kritik: Analisis Eksistensi Agama-Agama Besar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 9.

<sup>6</sup> Olaf Schumann, *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 4.

<sup>7</sup> A. A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 3.

<sup>8</sup> Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), 103.

<sup>9</sup> Haryanto, 29.

<sup>10</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life* diterjemahkan oleh Inyiah Ridwan Muzir Dan M. Syukri dengan Judul *Sejarah bentuk-bentuk Agama Yang Paling dasar*, ( Yogyakarta: IRciSod, 2011), Cet. 1, 80.

yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.<sup>11</sup>

Sosiolog klasik, Emile Durkheim, mendefinisikan agama sebagai kesatuan sistem kepercayaan dan praktek-praktek yang berkaitan dengan yang sakral, yaitu hal-hal yang disisihkan dan terlarang kepercayaan dan praktek-praktek yang menyatukan seluruh orang-orang yang menganut dan meyakini hal-hal tersebut kepada suatu komunitas yang disebut Gereja.<sup>12</sup> Sedangkan Hendro Puspito mendefinisikan agama sebagai suatu jenis sistem sosial yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.<sup>13</sup> Pada dasarnya para sosiolog memandang agama sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat. Pemikiran mereka tentang definisi agama, membawa pada pemahaman bahwa dinamika keagamaan adalah bagian dari fenomena sosial.<sup>14</sup> Toleransi adalah kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan. Kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain ada perbedaannya, demikian pula agama yang satu dengan yang lain. Perbedaan antara budaya terlihat pada bangunan-bangunan konseptual, pola-pola interaksi, serta bentuk-bentuk dari budaya materialnya. Nilai-nilai estetika dapat berbeda kriterianya antara satu dengan yang lainnya. Demikian juga dalam hal agama: masing-masing agama mempunyai seperangkat ajarannya, dan itu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, meskipun “hubungan kekerabatan” antara satu agama dengan yang lain. Hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk agama dan budayanya, perlu dilatih adalah kemampuan untuk memahami secara benar dan menerima perbedaan tanpa nafsu untuk mencari kemenangan terhadap yang berbeda. Dialog dan saling menghargai atau toleransi merupakan kunci dalam upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis.<sup>15</sup> Toleransi berasal dari kata toleran yakni sifat atau sikap menghargai antara dua kelompok yang berbeda kebudayaan atau kepercayaan untuk saling berinteraksi penuh.<sup>16</sup> W.J.S. Purdawarminta menyatakan bahwa toleransi adalah sikap atau sifat tenggang rasa merupakan menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lain yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>17</sup>

## METODE PENELITIAN

Dalam jurnal ini digunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang

<sup>11</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 34.

<sup>12</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life* diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir Dan M. Syukri dengan Judul *Sejarah bentuk-bentuk Agama Yang Paling dasar*, ( Yogyakarta: IRciSod, 2011), Cet. 1, 80.

<sup>13</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 34.

<sup>14</sup> Tony Tampake, *Redefinisi Tindakan Sosial Dan Rekonstruksi Identitas Pasca Konflik Poso: Studi Sosiologi Terhadap Gerakan Jemaat Eli Salom Kelei'I, di Poso*, (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2014), 38.

<sup>15</sup> Edi Setyawati, *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 15-16.

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa (Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2002) ,1204.

<sup>17</sup> Podarwadarminta, 1084.

perilakunya dapat diamati dan bisa memberi informasi dan makna.<sup>18</sup> Dan pendekatan studi fenomenologi agama-agama serta menetapkan informan sebagai sumber data penelitian agar mendapatkan data-data yang komperhensif dan representative serta sesuai dengan yang diteliti. Informan yang telah dipilih dan diwawancarai unsur dari Pemerintah Desa, Tokoh Agama, Tokoh Pendidikan, beberapa anggota masyarakat didalamnya jemaat yang mengetahui dan kemahami dengan jelas mengenai budaya dan keberadaan leluhur.

## HASIL PEMBAHASAN

Pandangan utama dalam model Kebersamaan adalah bahwa hanya satu Allah yang menyelamatkan manusia secara universal. Agama hanya sebatas jalan untuk menuju keselamatan yang diberikan oleh Tuhan, sehingga setiap agama memiliki jalan keselamatan sendiri. John Hick merupakan salah satu teolog pluralis menekankan bahwa Tuhan mempunyai banyak nama, satu yang abadi ditanggapi oleh budaya manusia yang berbeda-beda dan dalam bentuk yang berbeda-beda baik personal maupun non-personal dan bahwa dari persepsi yang berbeda-beda ini munculah jalan hidup religious yang disebut agama. Dari tradiri religious yang berbeda-beda, orang-orang bebas untuk melihat satu sama lain sebagai teman daripada sebagai musuh atau saingan.<sup>19</sup> Pendekatan pluralis menurut Knitter adalah bagaimana setiap agama membangun dialog secara jujur dan terbuka serta memberikan sumbangan pemikiran dalam melihat realitas penderitaan yang dialami oleh manusia dan lingkungan yang ada. Bahwa tidak ada tempat bagi agama-agama untuk menggunakan bahasa absolutis, “hanya satu-satunya” defenitif, superior, final, tak terlampaui, dan total.<sup>20</sup>

John Hick merupakan salah satu teolog pluralis menekankan bahwa Tuhan mempunyai banyak nama, satu yang abadi ditanggapi oleh budaya manusia yang berbeda-beda dan dalam bentuk yang berbeda-beda baik personal maupun non-personal dan bahwa dari persepsi yang berbeda-beda ini munculah jalan hidup religious yang disebut agama. Dari tradiri religious yang berbeda-beda, orang-orang bebas untuk melihat satu sama lain sebagai teman daripada sebagai musuh atau saingan.<sup>21</sup> Kerukunan diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai, hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertidak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa ada kecurigaan, dimana tumbuh sikap saling menghormati dan kesediaan berkerja sama demi kepentingan bersama. Kerukunan atau hidup rukun adalah suatu sikap yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak manapun.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Karya. 1989), 3

<sup>19</sup> John Hick, *God Has Many Names*, diterjemahkan oleh Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin dengan judul “*Tuhan Punya Banyak Nama*,” (Yogyakarta: DIAN Institut, 2006), 65.

<sup>20</sup> Paul F. Knitter, *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue & Global Responsibility* diterjemahkan oleh Nico A. Likumahuwa dengan judul “*Satu Bumi Banyak Agama: Dialog MultiAgama dan Tanggung Jawab Global*,” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 102.

<sup>21</sup> Hick, 65.

<sup>22</sup> Faisal Ismail. *Dinamika kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

Dalam terminologi yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup antar umat beragama ada tiga kerukunan, yang disebut dengan istilah “Trilogi Kerukunan” yaitu:

- a) Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama. Yaitu kerukunan di antara aliran-aliran / paham mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
- b) Kerukunan di antara umat/ komunitas agama berbeda-beda. Yaitu kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, katolik, Hindu, dan Buddha.
- c) Kerukunan antar umat/ komunitas agama dengan pemerintah. Yaitu supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama sama, saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan, saling menjaga satu sama lain.<sup>23</sup>

Ada beberapa Faktor yang mendorong terjadinya kerukunan antar umat beragama :

- 1) Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
- 2) Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
- 3) Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
- 4) Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lain dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan. Dari sisi ini maka kita dapat mengambil hikmah bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu selalu tidak formal akan mengantar nilai pluralitas kearah upaya selektifitas kualitas moral seseorang dalam komunitas masyarakat mulia (makromah), yakni komunitas warga memiliki kualitas ketaqwaan dan nilai-nilai solidaritas sosial.
- 5) Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial agama.

Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima

---

<sup>23</sup> Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*,(Jakarta:Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia,1997), 10.

perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.

antar umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara kesatuan kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun. Faktor yang mendorong masyarakat Mopuya untuk hidup rukun adalah menginginkan kenyamanan, keamanan, kedamaian tanpa ada pertikaian apalagi mengatasnamakan agama. Dan yang terpenting juga bahwa Masyarakat Desa Mopuya dan Juga Anggota Jemaat GMIBM Imanuel Mopuya adalah warga transmigrasi yang menginginkan kesejahteraan dan suasana kedamaian dalam hidup mereka. Jika kehidupan mereka kerukunan, maka rasa aman pada saat beribadah, bekerja dalam melakukan aktivitas lain tidak akan terganggu dan perekonomian jemaat tidak terhambat.

## **KESIMPULAN**

Hidup bersama-sama dengan berbagai keberagaman yang ada di Indonesia dengan rukun akan tercipta jika melalui toleransi dalam kehidupan setiap orang yang mengutamakan semangat solidaritas untuk memahami apa yang menjadi permasalahan yang masyarakat alami. Dengan hidup rukun melalui hidup bersama ditengah masyarakat juga dapat tercipta melalui kerja sama setiap penganut yang tergerak hatinya untuk peduli terhadap martabat manusia dengan mengandalkan kekuatan kasih yang bersumber dari nilai-nilai yang diajarkan agamanya masing-masing.

Dari hasil wawancara para informan menunjukkan dan terlihat bahwa desa Mopuya adalah desa yang majemuk dan rukun. Kemajemukan agama masyarakat Mopuya terlihat dari tempat ibadah yang berdampingan yaitu Gereja Imanuel Mopuya, Masjid Al-Mihajirin, dan Pura Puseh. Desa Mopuya dan yang masyarakatnya terdiri dari agama Kristen, Islam, Hindu, serta denominasi gereja yang berbeda. Masyarakat Desa Mopuya dengan suku yang berbeda-beda yaitu suku Jawa, Minahasa, Mongondow, Sanger, Bali yang terhimpun dalam satu daerah ini boleh hidup bersama. Sikap yang paling mendasar untuk menciptakan suatu kerukunan adalah melihat kepentingan bersama lebih utama dari kepentingan pribadi, saling memahami dan menghormati antara satu dengan yang lain. Sikap ini yang perlu dimiliki setiap orang. Sebaliknya apabila ada pihak-pihak yang mementingkan diri sendiri, tidak mau berusaha memahami orang lain sehingga dengan mudah menghakimi, tidak mau menghormati orang lain dan mau menang sendiri akan menciptakan pertikaian atau permusuhan dan mungkin juga kekacauan.

Masyarakat Mopuya dengan agama mereka masing-masing menjalankan setiap kewajiban dan tanggung jawab sesuai ajaran agamanya. Melaksanakan setiap ajaran Tuhan Yang Maha Esa, mereka juga mempunyai hubungan yang baik dengan sesama manusia.

Menjalankan ajaran agama, tanpa mengusik ajaran dan kepercayaan agama lain. Dari ketiga agama Kristen, Islam, Hindu memberikan ajaran kepada pengikutnya untuk melakukan yang baik kepada semua orang. Ajaran keagamaan ini menjadi pegangan dan dasar yang kuat untuk setiap masyarakat Mopuya. Kehidupan Jemaat dan Masyarakat yang toleran memberikan pengaruh dan dampak yang positif, yang bersifat baik dalam kehidupan jemaat GMIBM Imanuel Mopuya dan juga masyarakat yang ada di Desa Mopuya Bersatu, dari nilai kehidupan yang sangat baik dan mengandung makna yang besar yang ditanamkan kepada anak-anak dan cucu-cucu, generasi muda yaitu berupa teladan dalam kehidupan untuk menumbuhkan bagaimana mereka harus memiliki rasa persaudaraan, rasa saling menghormati dan rasa saling menghargai satu dengan yang lainnya. Semenjak tahun 1972 ketika para transmigran dari Jawa Timur datang, sampai sekarang ini belum pernah atau tidak pernah terjadi gesekan serta pertikaian diantara umat beragama. Yang ada di Desa Mopuya terlebih khusus Jemaat GMIBM Imanuel Mopuya. Mungkin saja ada beberapa kejadian yang bersumber dari para pendatang yang mungkin ingin mencoba merusak kerukunan yang ada di Mopuya. Namun semua itu boleh teratasi tanpa menyebabkan masalah.

#### **SARAN**

Jemaat dan Masyarakat Mopuya memiliki pikiran terbuka dan mau menerima perbedaan. Tidak ada batasan-batasan dalam bermasyarakat, Islam, Kristen, dan Hindu adalah merupakan satu keluarga di Mopuya. Dorongan yang kuat masyarakat Mopuya hidup dalam kerukunan ditengah kemajemukan yaitu untuk hidup dalam damai sejahtera. Maka anggota Jemaat dan Masyarakat harus lebih selektif dan teliti dalam keterbukaan ini agar tidak terjadi masalah.

Universitas Kristen Indonesia Tomohon termasuk Fakultas Teologi kiranya lebih meningkatkan pemahaman-pemahaman Toleransi dalam keberagaman kepada jemaat dan para mahasiswa melalui edukasi-edukasi, sosialisasi, penelitian-penelitian dan kajian-kajian sosial lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI, Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia, (Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia,1997)
- Faisal Ismail. Dinamika kerukunan Antar Umat Beragama, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius 1983).
- HM Ridwan Lunis, Agama dan perdamaian : Landasan, Tujuan dan Realitas kehidupan, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2017).
- Martin L. Sinaga, *Misi Baru Dalam Kemajemukan, Teologi Lintas-iman dan Lintas Budaya* (Tomohon ; UKIT PRESS 2018).
- Olaf Schumann, *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).
- Yewangoe A. A, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016).
- Robert J. Ackermann, *Agama Sebagai Kritik: Analisis Eksistensi Agama-Agama Besar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).
- Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992).

### Referensi :

KBBI Online <https://kbbi.web.id/agama>, di akses 29 Februari 2024.